

MENGUNGKAP SEJARAH DAN MOTIF BATIK SEMARANGAN

Dewi Yuliati

Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Batik Semarang was born in line with the needs of the people of Hyderabad of the material with a new motif or style tailored to the taste, intention, and creativity of the craftsmen. Batik is a combination of several countries influence developing in Indonesian culture. Based on its shape, Batik designs can be divided into two major groups, namely geometric and non-Geometric. The development of Semarang batik was due to the fact that certain motif of batik can only be worn by certain people, not for all group of people. Batik semarangan craftments are found in coastal regions. It displays the design composing of ornaments plucked from marine environment. Indonesian Batik develops not only to display a blending of court Batik designs with the coastal Batik technique, but also to incorporate other ornaments which come from many various ethnic groups in Indonesia.

Key words: batik, history, ornaments, marine environment, designs

ABSTRAK

Batik Semarang lahirkan sejalan dengan kebutuhan dari orang-orang dari Hyderabad akan bahan dengan motif atau gaya baru yang berdasarkan pada rasa, niat, dan kreatifitas dari pembuatnya. Batik merupakan perpaduan dari pengaruh beberapa negara yang berkembang dalam budaya Indonesia. Ditinjau dari desainnya, desain batik dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni geometrik dan nongeometrik. Pengembangan yang dilakukan terhadap batik semarangan disebabkan adanya beberapa motif batik yang hanya digunakan oleh kalangan tertentu, dan tidak boleh untuk kalangan umum. Pengrajin batik Semarangan berkembang di kawasan pesisir. Ia menampilkan desain yang terdiri atas berbagai ornamen yang menunjukkan ciri khas kemaritiman. Batik ini dikembangkan tidak hanya menampilkan desain batik khas pesisiran, tetapi juga memasukkan berbagai ornament dari beragam kelompok etnis di Indonesia.

Kata kunci: batik, sejarah, ragam hias, lingkungan pesisir, desain

PENDAHULUAN

Menurut Standar Industri Indonesia (SII) batik adalah bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik sebagai bahan perintang warna (Soerjanto, 1982: 1). Alat untuk melukis kain itu dapat berupa *canting*, bilah kayu, dan kuas.

Pada masyarakat Jawa umumnya untuk membatik menggunakan *canting*. Fungsi *canting* adalah untuk memben-tuk motif atau corak batik. Ada beberapa jenis *canting* yang diberi nama

sesuai dengan fungsinya. Pertama, *canting isen-isen*, yaitu *canting* yang dipakai untuk mengisi ruang-ruang kecil di dalam motif. *Canting isen-isen* bertapak titik atau garis kecil. *Canting* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu: *canting cecek siji* (dipakai untuk membuat satu titik), *canting carat loro* (dipakai untuk membuat garis sejajar), *canting cecek loro* (dipakai untuk membuat dua titik), *canting cecek telu* (dipakai untuk membuat tiga titik), dan *canting cecek pitu* (dipakai untuk membuat tujuh titik). Kedua, *canting klowongan*, yaitu *canting* yang dipakai untuk membuat garis batas mo-

tif. Tapak *canting klowongan* lebih besar daripada *canting isen-isen*. Ada tiga jenis *canting klowongan* yaitu *canting klowongan* halus (diameter 1 mm), *canting klowongan* sedang (diameter 1,5 mm), dan *canting klowongan* besar (diameter 2 mm). Ketiga, *canting popokan*, yaitu *canting* yang digunakan untuk menutup bidang pada motif. Tapak *canting* ini lebih besar daripada *canting klowongan*. Jenis-jenis *canting popokan* adalah: *canting popokan* halus (diameter 2,5 mm), *canting popokan* sedang (diameter 3 mm), dan *canting popokan* kasar (diameter 3,5 mm). Keempat, *canting dodosan*, yaitu *canting* yang dipakai untuk menutup latar di sela-sela bidang motif yang renggang. *Canting dodosan* ini berdiameter kira-kira 3,5 mm.

Selain *canting*, digunakan juga alat yang disebut *tonyok*, yaitu alat yang dibuat dari himpunan berkas-berkas benang yang dimasukkan dalam lubang buluh kecil (sekitar 2-3 mm). *Tonyok* berguna untuk menutup latar yang lebar. Aktivitas membatik dikendalikan secara langsung oleh tangan. Oleh karena itu, batik dapat disebut hasil kerajinan tangan.

Pengertian kata batik dapat ditemukan dalam kamus Belanda *Van Dale Nieuw Handwoordenboek der Nederlandse Taal yang menjelaskan bahwa battiken is Indonesische methode om weefsels in figuren te veroen* (cara orang Indonesia untuk memberi warna pada kain dalam bentuk motif-motif atau gambar-gambar). Produk dari aktivitas *battiken* itu disebut batik. Dari pengertian yang dikemukakan dalam kamus Belanda itu, dapat kita ketahui bahwa Bangsa Belanda yang pernah berkuasa di Indonesia selama berabad-abad telah mengakui bahwa batik adalah budaya Indonesia asli.

Sejak kapan bangsa Indonesia melakukan aktivitas membatik, sulit diketahui secara pasti. Namun dari

prasasti dari abad ke-10, dapat diketahui bahwa pada masa itu di wilayah Kerajaan Mataram Hindu sudah ada kegiatan membatik. Sebagai contoh, Prasasti Gulung-gulung (929 M) dapat diketahui bahwa pada abad ke-10 di Jawa sudah ada usaha kerajinan kain dan batik. Langkah-langkah pembuatan kain dan batik disebutkan sebagai berikut: *wusu-wusu* (menyisir kapas untuk menghilangkan bijinya), *anggumarang* (membuat kain), *mangragi* (membuat corak tertentu pada kain untuk pejabat istana), *mamukat mengkudu* (mewarnai kain dengan akar mengkudu untuk mendapatkan warna merah), *manyula mengkudu* (menyelup kain dengan akar mengkudu), dan *mangubar* (menyelup kain untuk memberi warna yang berpijar). Keterangan prasasti tersebut menunjukkan bahwa teknik pembuatan kain dan batik sudah dimiliki orang Indonesia sejak ratusan tahun silam, jauh sebelum pengaruh kebudayaan Cina dan Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, sangat menarik untuk dipertanyakan sejak kapan orang Semarang melaksanakan aktivitas membatik?, bagaimana perkembangannya dan apa ciri-ciri batik Semarang itu?. Artikel ini membahas perjalanan sejarah batik Semarang dengan berbagai motif dan nilai filosofinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian historis untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan menguji secara kritis sumber-sumber sejarah, sehingga menghasilkan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah kemudian dianalisis dalam suatu uraian sistematis melalui pendekatan budaya khususnya seni desain.

Sumber data dalam penelitian ini

diperoleh dari buku, artikel, surat kabar serta hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif historis, yaitu suatu upaya menggambarkan perkembangan motif batik yang pernah terjadi di wilayah pesisiran pulau Jawa. Setelah sumber data terkumpul, dilakukan kritik sumber melalui kritik ekstern dan intern untuk memperoleh kredibilitas dan otentisitas. Fakta-fakta sejarah yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pendekatan budaya khususnya seni desain. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batasan Pengertian Batik Semarang

Dalam upaya memperkuat identitas dan kepribadian bangsa, banyak daerah di Indonesia telah mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, seperti: batik Pekalongan, batik Demak, batik Kudus, batik Rembang, batik Lasem, batik Sragen, batik Banyumas, batik Jogja, batik Solo, dan sebagainya. Semarang, sebagai ibu Kota Propinsi Jawa Tengah, belum pernah mendeklarasikan diri secara resmi tentang kekayaan budayanya dalam bidang batik. Padahal, Semarang memiliki warisan budaya batik yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang, sehingga telah mengalami kristalisasi nilai-nilai serta ciri-ciri yang khas dan unik.

Sebelum menelusuri jejak-jejak sejarah batik Semarang, perlu diperjelas batasan pengertian batik Semarang. Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh orang atau warga Kota Semarang, di Kota Semarang, dengan motif atau *icon-icon* Kota Semarang.

Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Batik Semarang

Petunjuk pertama yang dapat dijadikan acuan untuk menelusuri jejak-jejak sejarah batik di Kota Semarang adalah keberadaan Kampung Batik di dekat kawasan Bubakan. Menurut *Serat Kandhaning Ringit Purwo* naskah KGB No. 7, pada tahun 1476 Ki Pandan Arang I telah menetap di Pulau Tirang. Peristiwa itu ditandai dengan candra sengkala Awak Terus Cahya Jati. Kemudian dikisahkan juga bahwa Ki Pandan Arang membuka tempat pemukiman baru di daerah pegisikan (pantai). Menurut tradisi Semarang, tempat itu diberi nama Bubakan yang berasal dari kata "bubak", yang berarti membuka sebidang tanah dan menjadikannya sebagai tempat pemukiman. Di tempat ini Ki Pandan Arang I menjabat sebagai *juru nata* (pejabat kerajaan) di bawah kekuasaan kerajaan Demak. Karena kawasan Bubakan menjadi tempat tinggal sang *juru nata*, maka tempat tersebut kemudian dikenal dengan Jurnatan.

Suatu hal yang lazim di Jawa adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno terdapat kampung-kampung (toponim) yang diberi nama sesuai dengan profesi atau mata pencarian penduduknya. Profesi penduduk itu muncul sebagai akibat logis dari permintaan pasar dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah pusat pemerintahan itu. Beberapa toponim yang terletak di pusat pemerintahan Semarang kuno (di sekitar Bubakan) adalah: Kampung Batik (tempat perajin batik), Pedamaran (tempat perdagangan damar/bahan pewarna batik), Sayangan (tempat perajin alat-alat rumah tangga dari logam/tembaga), Petudungan (tempat perajin caping), Kulitan (tempat perajin/pengusaha kulit), Petolongan (tempat

tukang-tukang talang), Gandekan (tempat perajin emas), Gendingan (tempat pembuat gamelan), dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dilakukan penelusuran sumber sejarah di Kampung Batik dengan metode sejarah lisan. Beberapa informan sesepuh di kampung itu membenarkan bahwa dulu Kampung Batik memang pernah menjadi sentra perajin batik sampai dengan masa penjajahan Jepang (1942-1945). Menurut Jamini, sesepuh di Kampung Batik, perajin batik tidak hanya berasal dari Kampung Batik, tetapi juga dari Kampung Kulitan, Bugangan, Rejosari, dan lain-lain. Dari penuturan Ibu Tien Wahono dapat diketahui bahwa dulu di Kampung Batik terdapat seorang juragan batik besar, bernama Ibu Darso yang memasarkan batik dari Kampung Batik ke Pasar Djohar. Tien Wahono juga memberi kesaksian bahwa nenek, ibu, *budhe*, dan *bulik*-nya adalah perajin batik di Kampung Batik.

Pada awal abad ke-20, ada suatu laporan penelitian yang menyatakan bahwa banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermatapencarian di sektor industri kerajinan, seperti: kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam, kerajinan kulit, pembuatan pakaian, pembuatan gamelan, dan gerobag atau kereta (*Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Bevolking op Java en Madura*, 1909: 88). Bukti lain yang menunjukkan bahwa di Semarang per-

nah berkembang pesat industri kerajinan batik adalah laporan pemerintah kolonial Belanda (*Koloniaal Verslag*) tentang keberadaan industri-industri di berbagai karesidenan di Jawa pada keempat pertama abad ke-20. Di bawah ini disajikan tabel yang memuat penjelasan tentang jumlah industri kerajinan batik dan tenaga kerja di sektor kerajinan batik di Semarang yang bersumber dari *Koloniaal Verslag* 1919 dan 1925 (lihat table 1)

Angka-angka di bawah menunjukkan bahwa dari tahun 1919-1925, di Semarang terjadi peningkatan yang pesat di sektor industri kerajinan batik, baik jumlah industri maupun jumlah tenaga kerjanya. Peningkatan jumlah perajin batik di Kota Semarang pada waktu itu terutama disebabkan kondisi krisis ekonomi setelah Perang Dunia I. Impor tekstil dari India, Belanda dan Inggris terhenti, sehingga penduduk berusaha memenuhi sendiri kebutuhan akan bahan sandang dengan cara membatik, yang merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh kain dengan motif-motif yang dikehendaki. Perlu diketahui bahwa ketika itu di Indonesia belum membudaya sistem cap, apalagi sistem *printing* yang baru berkembang pada era 1970-an.

Kedatangan Jepang di Semarang pada tahun 1942 telah melumpuhkan banyak aktivitas ekonomi di Kota Semarang, termasuk sektor batik. Ketika tentara Jepang akan memasuki Kota Semarang, pemerintah Belanda di Kota ini memberikan instruksi secara diam-diam

Tabel 1 Jumlah Industri Kerajinan Batik dan Jumlah Tenaga Kerja

Tahun	Jumlah industri	Jumlah Tenaga Kerja			
		Ahli pria	Ahli wanita	Kuli pria	Kuli wanita
1919	25	58	-	8	168
1925	107	268	223	75	242

Sumber: *Koloniaal Verslag* 1919 dan 1925

kepada penduduk untuk membumihanguskan tempat-tempat yang memiliki potensi ekonomi, seperti gudang, pelabuhan, toko-toko, sentra-sentra industri, dan lain-lain (Brommer, dkk., 1995: 40-41). Kampung Batik pun menjadi sasaran pembakaran, meskipun belum seluruhnya musnah.

Surutnya kegiatan membatik di kampung batik diperparah oleh peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang antara pemuda Indonesia dan tentara Jepang yang berlangsung pada 15-19 Oktober 1945. Pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung di Kota Semarang, meliputi: Kampung Batik, Lemponsari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper, dan lain-lain. Karena peristiwa pembumihangusan itu, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar dan kegiatan membatik di kampung itu pun terhenti.

Pembakaran Kampung Batik ternyata tidak melumpuhkan usaha di sektor batik. Di Kota Semarang, masih bertahan hidup perusahaan batik milik orang Cina peranakan di Kampung Bugangan. Perusahaan ini berkembang sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1970-an, bernama "Tan Kong Tien *Batikkerij*". Pemilik perusahaan bernama Tan Kong Tien, yang menikah dengan Raden Ayu Dinartiningsih, salah satu keturunan Hamengku Buwana III dari Kesultanan Jogjakarta.

Tan Kong Tien adalah salah seorang putera dari Tan Siau Liem, seorang tuan tanah di Semarang, yang mendapat gelar mayor dari pemerintah Hindia Belanda. Kekayaan tanahnya meliputi kawasan Bugangan sampai Plewan, seluas 90 Ha (Wawancara dengan Raden Ayu Sri Murdiyanti, 17 Juni 2006). Karena kekayaan itu, tidaklah mengherankan jika putera Tan Siau

Liem diambil sebagai menantu oleh Sultan Jogjakarta.

Tan Kong Tien memperoleh keahlian membatik dari istrinya yang masih kerabat keraton Jogja. Keahlian dalam pengelolaan usaha batik diturunkan kepada puteri Tan Kong Tien, Raden Nganten Sri Murdijanti, yang meneruskan perusahaan Tan Kong Tien sampai tahun 1970-an. Setelah kemerdekaan Indonesia, Raden Nganten Sri Murdijanti memperoleh hak monopoli batik untuk wilayah Jawa Tengah dari Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).

"Batikkerij Tan Kong Tien" memiliki banyak pegawai yang digolongkan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: *carik* (pembuat desain motif batik), pembatik, dan tukang celup. Jumlah pembatik di perusahaan itu cukup banyak, berasal dari kampung-kampung Rejo Sari, Kintelan, Kampung Batik, Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat, dan Layur. Pemesan batik pada masa Kolonial Belanda berasal dari kalangan pejabat pemerintahan, turis, dan pedagang. Produk-produk yang dipesan berupa jarit/nyamping, selendang, dasi, dan topi. Pada tahun 1970 perusahaan batik Tan Kong Tien surut karena tidak ada lagi generasi penerusnya.

Pada tahun 1950-an di Kota Semarang juga terdapat perusahaan pembatikan "ASACO" yang bertempat di Jalan Senjoyo II No. 13 (Soekirno, 1956: 57). Akan tetapi sampai saat ini jejak-jejak sejarahnya belum terungkap. Pada tahun 1980 muncul perusahaan batik "Sri Retno", bertempat di Jati Ngaleh. Motif-motif batiknya bervariasi, namun juga memproduksi batik dengan *icon* Kota Semarang, seperti Tugu Muda.

Pada tahun 2000 satu perusahaan batik tumbuh dan berkembang di kawasan Tembalang, tepatnya di perumahan Bukit Kencana. Perusahaan

batik itu bernama "Umizie", yang pada pertengahan tahun 2006 berganti nama "Sanggar Batik Semarang 16". Selain memproduksi batik dengan motif-motif Semarang kuno (dari abad ke-19), sanggar batik ini pun menghasilkan batik dengan *icon-icon* Kota Semarang, seperti: Tugu Muda Kiniteran Sulur, Asem Arang, Lawang Sewu, Kawung Semawis, dan lain-lain. Untuk memperlancar produksi, "Sanggar Batik Semarang 16" juga mengusahakan sistem cap agar dapat menghasilkan tekstil dengan motif batik dalam jumlah lebih banyak dengan harga lebih murah.

Pada tahun 2007 lahir usaha batik "Batik Semarang Indah" di Kampung Batik. Usaha batik ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan pelatihan membatik di Kampung Batik yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Semarang pada bulan Juni-Juli 2006. Motif-motif batik yang dihasilkan adalah terutama motif-motif Semarang baik tradisional maupun kontemporer.

Motif Batik Semarang

Secara umum dapat diidentifikasi bahwa ciri-ciri motif batik Semarang tidak berbeda jauh dengan motif batik di Kota-Kota pesisir utara Pulau Jawa. Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi adalah: bebas atau tidak terikat pada aturan-aturan tertentu, ragam hias flora dan fauna, ragam hias besar dan tidak rinci, serta warna cerah menyolok. Meskipun ada persamaan ciri-ciri motif batik Semarang dengan batik pesisir lainnya, namun jika diamati secara teliti, ada juga detail perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat pada dua hal. Pertama, warna dasar batik. Pada umumnya batik Semarang berwarna dasar oranye kemerahan, batik Demak berwarna coklat muda, dan batik Kudus

berwarna dasar biru (Heringa & Harmen, 1997: 103). Kedua, motif batik dengan pengaruh budaya Cina. Pada umumnya batik Semarang menampilkan motif fauna yang lebih menonjol dari pada flora, seperti: merak, kupu-kupu, jago, cendrawasih, burung phoenix, dan sebagainya. Motif-motif ini tidak terlepas dari pengaruh budaya Cina. Batik di Kota-Kota pesisir lainnya, seperti Pekalongan, lebih menonjolkan motif flora, seperti: buket, lung-lungan, bunga cempaka, dan sebagainya. Tampaknya, unsur budaya Eropa ikut menentukan dalam pembentukan motif batik Pekalongan, karena di Kota itu pada paroh kedua abad ke-19 pernah berdiri banyak perusahaan batik yang dikelola oleh orang Eropa, seperti: L. Meetzelaar, Christina van Zuylen, Wollweber, J. Jans, dan lain-lain. Seperti kita ketahui bahwa orang Eropa, khususnya Belanda, selalu mengatakan cinta dengan bunga (*say love with flower*), sehingga konsepsi ini pun tertuang dalam desain-desain motif batik Pekalongan.

Ciri-ciri motif batik Semarang dapat disimak juga melalui penuturan Ibu Jamini, seorang sesepuh di Kampung Batik. Menurutnya, dulu banyak warga Kampung Batik melakukan kegiatan membatik dengan motif-motif yang sesuai dengan kehendak perajin sendiri. Jadi, mereka membatik tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Dulu, orang Semarang membatik untuk dipakai sendiri. Dengan demikian motif batik Semarang tergantung pada keinginan, imajinasi, ekspresi, dan kreasi pembatik. Rakyat Semarang tidak pernah membakukan motif dan nama batik seperti batik di vostenlanden (Surakarta dan Jogjakarta).

Pada umumnya, orang Semarang tempo dulu membatik dengan motif yang bersifat naturalistik (fauna dan flora) serta realistik (ikan, kupu-kupu, burung, ayam, bunga, pohon, bukit, dan

rumah), tidak simbolis seperti batik-batik di Surakarta dan Jogjakarta. Dari penelitian dapat diketahui bahwa motif naturalistik dan realistik menjadi ciri khas batik yang diproduksi oleh masyarakat pesisir utara Jawa. Ciri ini dapat dimaknai sebagai karakter masyarakat pesisir yang lebih terbuka, bebas, dan lebih ekspresionis jika dibandingkan dengan masyarakat pedalaman Jawa (Surakarta dan Jogjakarta) yang lebih dilindungi oleh sistem simbol, norma-norma, dan aturan-aturan di bawah kekuasaan raja.

Nilai Filosofis Batik Semarang

Berdasarkan penuturan Slamet Sutarno (sekarang sudah wafat), pensiunan pegawai RRI Semarang, orang-orang Semarang tempo dulu sangat menyukai motif burung merak dengan latar perbukitan dan pohon bambu (Wawancara dengan Slamet Sutarno, 25 Maret 1998). Setelah diteliti lebih mendalam, ternyata motif ini merupakan

lambang keagungan, keindahan, perlindungan keturunannya dari segala bahaya, serta dapat mengusir pengaruh-pengaruh buruk. Oleh karena makna yang bagus itu, gambar burung merak sering digunakan sebagai hiasan busana kebesaran pejabat-pejabat kerajaan. Rumpun bambu, yang dalam bahasa Cina disebut *zhu*, adalah lambang permohonan doa. Pohon bambu juga memiliki ruas-ruas yang merupakan simbol silsilah. Jika ruas yang paling bawah bagus, ruas-ruas di atasnya pun bagus. Kondisi ini melambangkan bahwa orang tua yang bagus akan menurunkan juga anak-anak yang bagus. Selain itu bambu dapat hidup di segala iklim serta cuaca. Sifatnya ini menjadi lambang kemudahan dalam menempuh kehidupan. Oleh karena makna simbolis yang sangat bagus itu, gambar burung merak dan rumpun bambu sering digunakan sebagai ragam hias pada kain, kaca-kaca, dan kartukartu ucapan. Berikut ini dikemukakan contoh batik Semarang dengan motif merak dengan latar anyaman bambu,



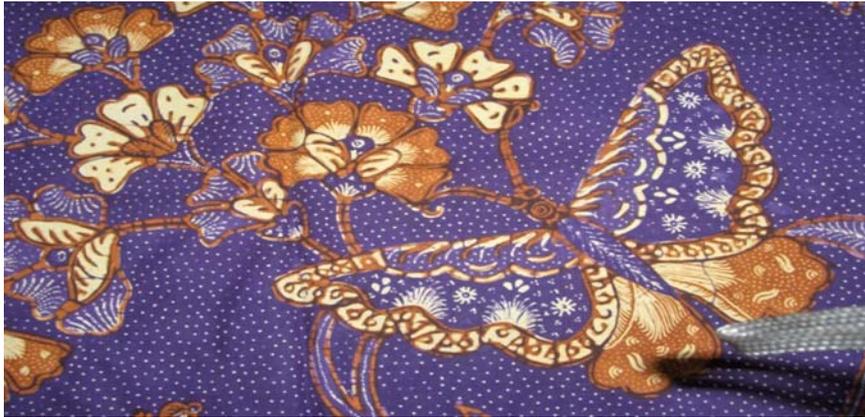
Gambar 1 Batik Motif Merak Semawis (diberi nama oleh Dewi Yuliati selaku peneliti)

pengaruh dari kebudayaan Cina yang mempercayai bahwa burung merak dan bambu memiliki nilai filosofi yang sangat bagus dalam kehidupan.

Berdasarkan *A Dictionary of Chinese Symbols*, burung merak merupakan

dan daun asam. Warna dasarnya kuning-oranye, dan motifnya berwarna coklat serta merah. Warna merah-oranye merupakan salah satu karakter batik tradisional Semarang.

Di Kota Semarang juga ditemukan



Gambar 2. Batik Motif Puspita Sari (diberi nama oleh Dewi Yuliati selaku peneliti).

motif batik yang mengekspresikan perpaduan antara motif batik vorstenlanden (daerah pedalaman/kerajaan Yogyakarta dan Surakarta) dan pesisir. Motif campuran ini dapat disaksikan pada produk batik “*Batikkerij Tan Kong Tien*”. Perpaduan budaya ini dapat dipahami mengingat bahwa keluarga Tan Kong Tien merupakan campuran antara orang Jogja dan Semarang, serta secara geografis letak Semarang dekat dengan Jogja, sehingga kedua unsur budaya itu tentu dapat saling mempengaruhi dan saling mengadaptasi.

Warna dasarnya tidak seperti warna batik Jogja yang cenderung kecoklatan atau warna sogan, tetapi lebih bervariasi dan menyala seperti hijau,

biru, ungu, dan merah. Warna-warna ini juga menjadi ciri batik pesisir. Berikut ini disajikan beberapa contoh motif batik Semarang yang diproduksi oleh Tan Kong Tien.

SIMPULAN

Dari penelusuran jejak-jejak sejarah dan motif batik Semarang dapat disimpulkan lima hal. *Pertama*, batik Semarang telah lahir sejalan dengan kebutuhan masyarakat Kota Semarang akan bahan sandang dengan motif atau corak yang disesuaikan dengan rasa, karsa, dan daya cipta para perajin atau masyarakat pendukungnya. *Kedua*, batik



Gambar 3. Batik Motif Cempaka Rukmi (diberi nama oleh Dewi Yuliati selaku peneliti)



Gambar 4. Batik Grinsing Amengku Bumi.

Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sehingga sangat potensial sebagai identitas budaya Kota Semarang, dan *ketiga*, semua upaya yang dilakukan untuk mengungkap sejarah dan menghidupkan kembali batik Semarang menunjukkan bahwa warga Kota Semarang masih peduli dengan kekayaan budaya lokal. Semangat dan tindakan mencintai budaya lokal sangat diperlukan untuk memperkuat identitas dan kepribadian bangsa agar tidak terkikis oleh perluasan budaya global.

Ada tiga saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam tulisan ini. *Pertama*, pengusaha batik perlu mengembangkan usahanya dengan semangat baru dan nilai-nilai baru. Semangat dan nilai-nilai baru itu dapat dibingkai dalam sistem manajemen yang profesional, seperti: pengembangan sistem produksi (mencakup: pendanaan, peralatan, bahan-bahan dasar, sumber daya manusia, desain-desain, dan lokasi usaha), peningkatan sistem promosi dan pemasarannya. *Kedua*, seluruh warga Kota Semarang seharusnya mampu mengangkat potensi batik Semarang sebagai salah satu identitas budayanya, karena sesungguhnya potensi budaya ini sangat berguna untuk mendukung peningkatan ekonomi dan pariwisata di Kota

Semarang, serta untuk penguatan kepribadian bangsa, dan *ketiga*, Pemerintah Kota Semarang seharusnya dapat memberikan perlindungan hukum bagi desain-desain motif batik Semarang melalui HAKI, untuk mencegah kemungkinan pengambilalihan atau pembajakan motif oleh pihak-pihak lain atau negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- De Tollenaere, F. dan A.J. persijn. 1977. *Van Dale Nieuwe Handwoordenboek der Nederlandsche taal 's-*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Brommer, dkk. 1995. *Semarang Beeld van Een Stad*. Plumerend: Asia Maior.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Koloniaal Verslag. 1925. *Gedrukt Ter Algemeene Landsdrukkerij*.
- Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Bevolking op Java en Madura*. 1909. *Overzicht van de Uitkomst der Gewestelijke Onderzoekingen naar De Inlandschen Handel en Nijverheid en*

- Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen*,
Batavia: H.M. Van Dorp & Co.,
1909.
- Heringa, Rens & Harmen C. Veldhuisen.
1997. *Batik From the North Coast of
Java*. Los Angeles: Los Angeles
County Museum of Art.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang:
Djawatan Penerangan Kota Besar
Semarang.
- Wawancara:
- Wawancara dengan Slamet Sutarno, 25
Maret 1999.
- Wawancara dengan Ibu Jamini, 27 Ma-
ret 1999.
- Wawancara dengan Raden Ayu Sri
Murdijanti, pemilik perusahaan
"Batikkerij Tan Kong Tien", 17
Juni 2006.
- Wawancara dengan Ibu Tien Wahono,
warga Kampung Batik Krajan
Baru. 21 Juli 2006.